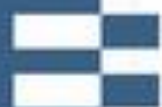


J-Litera

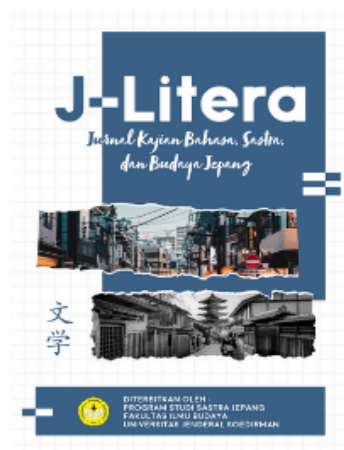
*Jurnal Kajian Bahasa, Sastra,
dan Budaya Jepang*



文学



DITERBITKAN OLEH :
PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN



PUBLISHED: 2020-05-29

Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Album Jumping Car Oleh HEY! SAY! JUMP

Ayu Rini Khoirunnisa, Idah Hamidah, Hartati Hartati

1-20

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2104>

 **PDF_FULLTEXT (BAHASA INDONESIA)**

The Meaning of Tanka in Novel Garden of Words

Aditya Waskito Jati, Ely Triasih Rahayu, Hartati Hartati

21-25

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2106>

 **PDF_FULLTEXT (BAHASA INDONESIA)**

Ungkapan Permohonan Dalam Bahasa Jepang

Windy Galuh Pramaswari, Ely Triasih Rahayu, Hartati Hartati

26-35

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2112>

 **PDF_FULLTEXT (BAHASA INDONESIA)**

Perbedaan Penggunaan Setsuzokushi Aida dan Aida ni

Ani Muthmainnah, Ely Triasih Rahayu, Hartati Hartati

36-45

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2115>

 **PDF_FULLTEXT (BAHASA INDONESIA)**

Makna Budaya Pada Bikago yang Mengandung Prefiks O- dan Go- Dalam Bahasa Jepang

Dhiya Fithriyana, Idah Hamidah, Hartati Hartati

46-55

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2020.2.1.2120>

[HOME](#) / [ARCHIVES](#) / VOL 2 NO 1 (2020): MAY 2020 / [Articles](#)

The Meaning of Tanka in Novel Garden of Words

Roland Barthes Semiotic Approach

Aditya Waskito Jati

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Ely Triasih Rahayu

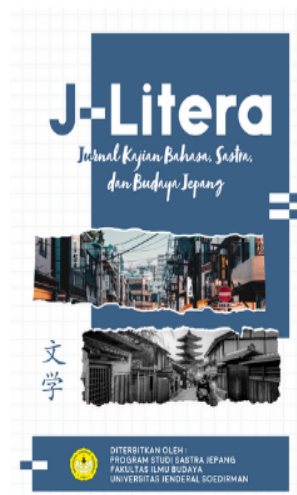
Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Hartati Hartati

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.20884/1jlitera.2020.2.1.2106>

ABSTRACT



[MAKE A SUBMISSION](#)



ABOUT THE JOURNAL

[Journal Contact](#)

[Focus and Scope](#)

[Editorial Board](#)

[Author Fees](#)

[Open Access Policy](#)

[Author Guidelines](#)

[Publication Ethics](#)

[Peer Review Process](#)

J-LITERA: JURNAL KAJIAN BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA JEPANG

[ANNOUNCEMENTS](#) [CURRENT](#) [ARCHIVES](#) [ABOUT](#) ▼

[HOME](#) / Editorial Team

Editor in Chief:

[Muammar Kadafi](#), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Section Editors:

[Eko Kurniawan](#) (Scopus ID: 57214230466), Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Indexing

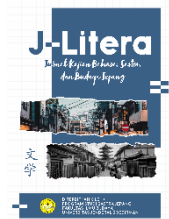
J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Jepang has been indexed and covered by the following services:

- [Google Scholar](#)
- [Garba Rujukan Digital \(Garuda\)](#)
- [Crossref \(USA\)](#)
- etc.

Makna Tanka Dalam Novel Koto No Ha No Niwa

Aditya Waskito Jati*, Ely Triasih Rahayu, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia



Abstract

This research titled "Denotative, connotative and Myth meaning on tanka in Garden of Words novel by Makoto Shinkai (Roland Barthes Semiotic Approach)". This research aims to interpret denotative, connotative and myth meaning of tanka through semiotic theory by Roland Barthes. The data used in this research are presented in form of tanka and tanka's paraphrase that found in this novel. Descriptive Qualitative method is preferred as the main method to analyze meanings of the tanka. Technique of data collection in this research is through literature study.

Keywords:

Tanka, Semiotic, Garden Of Words

Article Info:

First received:
16 November 2019

Available online:
29 May 2020

PENDAHULUAN

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang berarti sesuatu untuk orang lain. Studi semiotik tanda-tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Ide semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan untuk semua bidang kehidupan selama tidak ada prasyarat terpenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada makna dan interpretasi (Cristomy, Yuwono, 2004: 79). Teori yang terkenal dari Roland Barthes mengenai semiotika adalah konotasi, denotasi dan mitos. Makna konotasi adalah makna yang tersirat, tidak diungkapkan secara langsung, makna yang memerlukan kepekaan untuk memahaminya. Makna denotasi merupakan makna apa adanya sebagaimana hal tersebut disampaikan. Makna yang tidak disembunyikan, dapat dipahami dengan mudah. Makna mitos adalah makna konotasi yang menjadi makna detonasi, makna tersirat namun sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat dan tidak memerlukan kepekaan khusus untuk memahaminya.

Di dalam novel *Koto No Ha No Niwa* terdapat *tanka*. *Tanka* adalah salah satu bentuk *waka* yang terdiri dari 5 baris, dan

mengikuti pola mora : 5-7-5-7-7. Istilah *tanka* dipakai untuk membedakannya dengan bentuk lain *waka* yang disebut *chouka* atau sajak panjang. *Chouka* pada zaman sekarang tidak lagi ditulis orang, sehingga *waka* sering hanya berarti *tanka*.

LANDASAN TEORI

Tanka

Menurut Shinmura Izuru dalam bukunya yang berjudul 広辞苑 *Kōjien* atau bisa disebut juga kamus bahasa lengkap '*Tanka* adalah salah satu bentuk *waka*. Berlawanan dengan *chouka*, *tanka* adalah puisi dengan lima frasa yang terdiri dari lima-tujuh-lima-tujuh-tujuh suku kata. Dikembangkan pada masa *kiki kayou* (balad pada catatan kuno *kojiki*), karya awal ada *manyōshū* dan terkenal semenjak itu. Apabila bicara *waka* pastilah itu *tanka*'.

Tanka pada jaman modern meliputi alam, tempat berkehidupan, mengekspresikan rasa yang ada pada hati manusia. Semua itu bisa menjadi lirik *tanka*. Dalam dunia *tanka* cara penangkapan objek dibagi menjadi 3, *jokeika* adalah lirik yang berisikan pemandangan alam, *jojika* adalah lirik yang menyampaikan kebenaran sebagaimana adanya dan *jojouka*

adalah lirik yang mengekspresikan emosi dan impresi.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Denotasi dan Konotasi

Denotasi lebih kerap diketahui sebagai makna langsung atau makna yang sebenarnya dari sebuah tanda. Dalam tanda-tanda ilmu bahasa, makna denotatif merupakan apa yang dijelaskan dalam kamus (Sobur, 2009: 263).

Konotasi disebut sebagai tatanan kedua penandaan atau makna. Konotasi dapat dijelaskan sebagai suatu kata atau citra yang membuat orang berpikir atau merasa. Makna Konotasi hanya dapat dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif (Sobur, 2009:264)

Dalam setiap sistem signifikasi selalu terdapat ekspresi (E) dan konten (C) yang mempunyai relasi (R) dan pada akhirnya membentuk signifikasi dan menghasilkan tanda.

2	E	R	C
1	E R		

Sumber : Barthes (1985: 82)

Menurut Barthes (1985: 82), sistem pertama (E R C) menjadi wilayah ekspresi atau *signifiant* dari sistem kedua. Sistem pertama menjadi wilayah denotasi dan sistem kedua (yang ekstensif terhadap sistem pertama) menjadi konotasi. Sistem yang berkonotasi adalah suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh suatu sistem signifikasi. Karena konotasi juga merupakan suatu sistem maka konotasi juga mengandung *signifiant-signifiant* dan *signifie-signifie* dan proses signifikasi. *Signifiant* konotasi disebut konotator, disusun oleh *signe-signe* yang berdenotasi. Beberapa *signe* yang berdenotasi bisa menyatu untuk membentuk satu konotator tunggal secara alami, jika konotator itu hanya memiliki satu *signifie* konotasi. Satuan sistem yang berkonotasi tidak memiliki ukuran yang sama dengan sistem yang berdenotasi. Suatu bahasan yang berdenotasi mungkin saja merupakan satuan tunggal sistem yang berkonotasi.

Mitos

Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul *Mythologies* (1972: 107), mitos ada dari sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Maka, mitos tidak mungkin berupa objek, konsep atau gagasan. Mitos pun dipercaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi dengan cara apa mitos menuturkan pesan itu. Dengan demikian ada batas-batas formal dari mitos, tetapi tidak ada batasan yang “substansial”.

Mitos tidak menyembunyikan sesuatu, juga tidak menonjolkannya. Mitos adalah deformasi, suatu pembelokan makna. Dengan menggunakan sistem semiologis pemaknaan dua tahap ini, mitos akan mengubah pengalaman menjadi sesuatu yang alamiah. Dengan demikian, kini dapat dipahami mengapa di mata konsumen mitos, maksud konsep dapat terungkap tanpa tampak mempunyai maksud tertentu.

Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup

dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat.

HASIL ANALISIS DATA

雷神の
しまし響もし
さし曇り
雨も降らぬか
君を留めむ
Narukami no
Shimashi toyomoshi
Sashi kumori
Ame mo furanuka
Kimi wo todomemu

Analisis makna konotatif

雷神の

Narukami no merupakan petir, atau gemuruh petir. Petir adalah tabrakan ion positif dan negatif didalam awan. Petir selalu datang beriringan dengan awan hitam dan terkadang hujan.

Narukami no secara kanji dapat diartikan dewa petir, namun *narukami* juga dapat juga diartikan suara dewa. Dapat juga diartikan sebagai suara dewa yang berupa petir.

しまし響もし

しまし *shimashi* adalah bahasa *koubun* dari しばし *shibashi* yang berarti ‘sebentar’.

響もし *toyomoshi* mempunyai sinonim 響く atau ひびく yang berarti ‘beresonansi’, ‘bergetar’ atau ‘terdengar’.

Shimashi toyomoshi berarti sedikit terdengar, menyambung dengan bait sebelumnya yaitu *narukami* berarti petir yang sedikit terdengar atau suara petir yang sedikit menggetarkan telinga. Makna bait ini menyambung juga dengan makna bait sebelumnya.

Petir dapat dimaknai dimaknai sebagai pertanda petaka atau juga sebagai penanda cuaca seperti pada umumnya. Dalam dua bait pertama pada *tanka* kedua ini petir yang dimaksud adalah petir yang berhubungan dengan cuaca. Sesuai dengan *setting* cuaca dalam novel yang dimana kedua tokoh utama sedang berteduh ditaman dikarenakan hujan.

さし曇り

さし *sashi* dapat dikatakan tidak mempunyai arti namun berfungsi untuk menegaskan atau menguatkan kata yang selanjutnya.

曇り *kumori* mempunyai arti berawan.

Sashi kumori bait ini dapat dimaknai untuk melengkapi bait-bait sebelumnya tentang cuaca menggambarkan langit yang mendung dipenuhi awan.

Ketiga bait pertama diatas menunjukan situasi dan cuaca Yukino yang sedang berteduh dari hujan bersama Takao.

雪野は雨宿りをしていたその東屋に、少年はためらいがちに入ってくる。

Yukino ha amayadori wo shiteita sono amayadori ini, shounen ha tameraigachi ni haitte kuru.

“Yukino yang sedang berteduh dari hujan di gazebo, kemudian seorang anak muda dengan segan masuk kedalam gazebo.”

雨も降らぬか

Ame mo furanuka bermakna apakah hujan akan turun ? Namun saat Yukino membacakan puisi ini masih dalam kondisi hujan. Yukino dan Takao yang belum saling mengenal sedang berteduh bersama, namun hanya Yukino mengamati Takao dan menyadari bahwa Takao adalah muridnya yang sedang bolos, sedangkan Takao mengira Yukino adalah seorang karyawan biasa yang sedang membolos. Makna bait ini adalah Yukino mempertanyakan apakah hujan akan mempertemukan Yukino dan Takao lagi. Data pendukung sebagai berikut :

短く刈った髪、利発そうな額にちよつと頑固そうな眉と目。耳から首筋にかけての薄い肉付きが妙に大人っぽい。ほっそりした体に吃しいくらいの白い Y シャツとグレイのベスト

Mijikaku katta kami, rihatsu souna gaku ni chotto ganko na mayu to me. Mimi kara kubisuji ini kakete no usui nikuzuki ga myou ni otonappoi. Hossori shita karada ini chiishii kurai no Yshatsu to gurei no besuto.

“Rambut yang dipotong pendek, dahinya seperti orang pintar, mata dan alis yang terlihat kaku. Dari telinga hingga lehernya entah kenapa terlihat dewasa. Tubuhnya

kurus dan memakai kemeja dan rompi abu-abu”.

Yukino sudah mulai menyadari bahwa dia masih anak SMA dan menggunakan seragam SMA tempat Yukino mengajar.

「一あつてるかも」

“Atterukamo”

“Sepertinya kita sudah pernah bertemu”

君を留めむ

Kimi mo todomemu berarti ingin kamu tetap tinggal. Kalimat itu dilontarkan untuk seseorang yang untuk tetap tinggal lebih lama karena Yukino merasa hari itu sedikit lebih menyenangkan, membolos bersama muridnya yang padahal saling tidak mengetahui. Yukino membacakan untuk menyadarkan Takao bahwa yang sedang menemaninya bolos di taman adalah guru sastranya yang juga membolos.

Analisis Makna Denotatif

Parafrase

雷が

ちょっとだけ鳴って

空然雲って

雨でも降らないかな

あなたを留めたい

Kaminari ga

Chotto dake natte

Kuuzen kumotte

Ame demo furanaikana

Anata wo tomodetai

Analisis :

雷が *Kaminari ga*

雷 *Kaminari* memiliki arti ‘petir’.

ちょっとだけ鳴って *Chotto dake natte*

ちょっと *Chotto* memiliki arti ‘sedikit’, ‘sebentar’.

だけ *dake* memiliki arti ‘hanya’ atau ‘saja’.

鳴って *natte* yang berasal dari kata *naru* yang memiliki arti ‘berbunyi’.

ちょっとだけ鳴って *Chotto dake natte* dapat disimpulkan memiliki arti ‘berbunyi sekilas saja’.

空然雲って *Kuuzen kumotte*

空然 *Kuuzen* memiliki arti ‘kebetulan’, ‘sesuatu yang tidak biasanya terjadi’.

雲って *kumotte* memiliki arti ‘berawan’.

空然雲って *Kuuzen kumotte* dapat disimpulkan memiliki arti ‘kebetulan berawan’.

雨でも降らないかな *Ame demo furanaikana*

雨 *Ame* memiliki arti ‘hujan’.

でも *demo* secara harfiah memiliki arti ‘tapi’ atau ‘meskipun’, namun pada kalimat ini kata *demo* tidak digunakan untuk kata tersebut melainkan pola kalimat untuk menegaskan kata benda yang akan ditanyakan.

降らないかな *furanaikana* merupakan bentuk tanya *furu* yang berarti ‘turun’, *furanaikana* memiliki arti yang berupa pertanyaan ‘apakah akan turun’.

雨でも降らないかな *Ame demo furanaikana* dapat disimpulkan memiliki arti ‘apakah hujan akan turun?’.

あなたを留めたい *Anata wo tomodetai*

あなた *Anata* memiliki arti ‘kamu’

留めたい *todometai* merupakan bentuk keinginan dari *todomu* yang berarti tinggal, *todometai* memiliki arti ‘ingin tinggal’.

あなたを留めたい *Anata wo tomodetai* dapat disimpulkan memiliki arti aku ingin kamu tetap disini.

Tanka 2 dapat disimpulkan memiliki makna denotatif sebagai berikut,

Petir yang hanya sekilas berbunyi

Langit yang kebetulan mendung

Akankah hujan turun ?

Aku ingin kamu tetap disini

Analisis Makna Mitos

雨も降らぬか

君を留めむ

Ame mo furanuka

Kimi wo todomemu

Pada data *tanka* ini yang dapat dianalisis makna mitosnya adalah *ame mo furanuka*, *kimi wo todomemu* yang bermakna, akankah hujan turun ? aku ingin kamu tetap tinggal. Yang dapat juga dimaknai, aku ingin hujan turun agar kamu tetap disini. Makna mitos

adalah yang terdapat disini adalah makna yang dapat dirasakan langsung ketika mendengar tanka ini. Jepang yang sangat romantis dengan kata katanya sejak dahulu. Puisi ini digunakan pertama kalinya untuk mengungkapkan perasaan cinta. Yang hingga kini juga masih dapat diartikan untuk mengungkapkan rasa sayang. Yang paling bermakna dalam tanka ini adalah keinginan agar 'kamu' tetap disini. Yang menunjukkan rasa sayang kepada lawan bicara, orang jepang yang sangat terkenal dengan *tatemaenya* dan penuh kode dalam mengungkapkan perasaan. Kata tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa dia ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan lawan bicaranya. Yaitu dengan mengajak berteduh dari hujan bersama – sama karena cuaca yang buruk dan mendung seperti akan hujan. Ini merupakan pernyataan cinta yang sangat tepat digunakan pada musim hujan seperti ini.

KESIMPULAN

Tanka yang terdapat dalam novel ini begenre romantisme, namun penyair Jepang pada jaman dahulu menyertakan bentuk dan unsur alam pada *tankanya* dan menghubungkannya dengan unsur romantisme. pada data *tanka* unsur alam yang hadir berupa petir dan awan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya orang Jepang dalam mencintai alam sangat berpengaruh dalam pembentukan karya sastra. makna konotatif pada data tiap *tanka* sangat bervariasi dikarenakan makna *tanka* yang sangat bergantung terhadap konten narasi novel disaat *tanka* tersebut hadir. Makna *tanka* yang sangat berkaitan dengan isi novel tidak dapat dihadirkan dalam bentuk tabel karena akan mengurangi unsur makna dan mengubah kembali maknanya. Analisis makna mitos pada data ketiga *tanka* menyimpulkan bahwa hanya sebagian dari potongan tiap *tanka* yang mengandung makna mitos atau dapat dimaknai secara mitos menggunakan teori Roland Barthes. Makna mitos lebih berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat tempat kelahiran

sastra yang bersangkutan daripada karya sastra tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Hill & Wang.
- _____. 1985. *Petualangan Semilogi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Wacana*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha.
- Shinmura, Izuru. 2008. 広辞苑 第六版. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Yamori, Toshitaka dan Ueda, Hiroshi. 1998. 『近代短歌を学ぶ人のために』. Kyoto : Sekai Shisō-sha.

PUSTAKA LAMAN

- Febriani Meina. 2012. Semiotika Menurut Pandangan Roland Barthes. http://banggaberbahasa.blogspot.co.id/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland_820.html, diakses pada 18 Juli 2017 pukul 03:04 WIB.
- Novi Diah Haryanti. 2011. MITOS-SEMIOTIKA (Barthes) <http://ruangkata-katavie.blogspot.co.id/2011/09/mitos-barthes.html>, diakses pada 18 Desember 2017 pukul 02:48 WIB.
- Jessy Ismoyo. 2011. Mitos Menurut Roland Barthes. <http://www.ismoyojessy.id/2011/11/mitos-menurut-roland-barthes.html>, diakses pada 18 Desember 2017 pukul 03:00 WIB.